

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

The Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEACTA) tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di wilayah Asean, yakni 65,19 juta orang. Kebiasaan merokok hampir ditemukan di setiap kalangan masyarakat di Indonesia. Prevalensi merokok pada kelompok usia 10-18 tahun di Indonesia mengalami peningkatan dari 7,2% pada tahun 2013 menjadi 9,1% pada tahun 2018. Prevalensi merokok di Indonesia sangat tinggi terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Menurut data Riskesdas (2018) prevalensi merokok pada pria usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan dari tahun 2007 yaitu 65,5%, ke tahun 2013 (66%), ke tahun 2016 (68,1%), ke tahun 2018 (62,9%). Fakta ini mencerminkan bahwa merokok masih menjadi kebiasaan yang umum di kalangan masyarakat.

Kebiasaan merokok pada perokok aktif menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi kesehatan individu dan lingkungan sekitarnya. Merokok meningkatkan risiko terjadinya berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit jantung, hipertensi, peradangan, gangguan pembekuan darah, stroke, serta gangguan pernafasan. Selain itu, merokok juga dapat mempercepat perkembangan berbagai jenis kanker, seperti kanker paru-paru, pankreas, payudara, hati, dan ginjal. Asap rokok yang dihirup, baik oleh perokok aktif maupun pasif, akan menyebabkan peningkatan kadar karbon monoksida dalam tubuh. Tingginya kadar karbon monoksida dapat mempengaruhi ikatan hemoglobin dengan oksigen, inital ikatan

hemoglobin dengan oksigen. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknormalan kadar hemoglobin dalam darah (Pratiwi, Anggria, dan Rachman, 2021).

Hemoglobin merupakan suatu protein yang mengandung tinggi zat besi, dan memiliki afinitas terhadap oksigen. Ketika hemoglobin dan oksigen bergabung di dalam sel darah merah, hal ini dikenal sebagai oksihemoglobin. Peran utama dari hemoglobin adalah mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh dan membawa karbon monoksida dari seluruh sel kembali ke paru-paru untuk kemudian dikeluarkan dari tubuh (Rahmawati, 2022).

Peningkatan kadar karbon monoksida dalam tubuh mempengaruhi kemampuan hemoglobin untuk berikatan dengan oksigen, yang disebabkan oleh perbedaan afinitas hemoglobin terhadap oksigen dan karbon monoksida. Secara alami, ini akan berdampak pada tingkat hemoglobin dalam darah perokok (Gunadi, dkk, 2016). Peningkatan kadar hemoglobin disebut polisitemia. Polisitemia juga dikenal sebagai eritrositosis, merujuk pada peningkatan jumlah sel darah merah dalam peredaran darah. Komplikasi pada polisitemia vena seperti, stroke, serangan jantung, gatal-gatal, mengalami masalah kulit, serta dapat merasakan sakit dan kaku pada sendi atau otot (Cahyanur dan Rinaldi, 2019).

Berdasarkan temuan dalam penelitian Sayekti (2020) yang terdokumentasikan dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Merokok dengan Kadar Hemoglobin," dapat dinyatakan bahwa 20% dari perokok aktif memiliki tingkat hemoglobin yang tinggi, sementara 33,33% dari perokok pasif mengalami peningkatan kadar hemoglobin. Temuan lain penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2022) mengenai dampak durasi dan frekuensi merokok terhadap kadar hemoglobin perokok aktif menunjukkan bahwa sekitar 51,6% dari peserta penelitian menunjukkan tingkat

hemoglobin yang tidak normal ($\geq 17,0$ g/dL). Ketidaknormalan kadar hemoglobin pada perokok disebabkan oleh adanya gas karbon monoksida dalam rokok, yang dapat menghasilkan gejala klinis seperti pusing, sakit kepala, mual, kesulitan bernapas, gangguan kardiovaskular, meningkatkan risiko serangan jantung, dan bahkan berpotensi menyebabkan kematian (Melda, 2014).

Menurut Laporan Provinsi Bali Riskesdas tahun 2018, tingkat kebiasaan merokok di Bali mengalami kenaikan dari 22,4% pada tahun 2013 menjadi 23,47% pada tahun 2018. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di Banjar Blangsinga, Kabupaten Gianyar, hasil menunjukkan bahwa dari 10 orang yang diteliti, delapan di antaranya merupakan perokok berat, dan sembilan dari mereka belum pernah menjalani pemeriksaan kadar hemoglobin dalam darah. Berdasarkan pengamatan penulis secara keseluruhan, delapan dari sepuluh individu yang mengisi kuesioner melaporkan sering mengalami pusing dan mudah merasa lelah, yang merupakan salah satu faktor terkait tingginya kadar hemoglobin. Hemoglobin tinggi mengindikasikan adanya peningkatan protein pembawa oksigen dalam aliran darah. Penyebabnya bisa disebabkan oleh peningkatan jumlah sel darah merah serta peningkatan konsentrasi hemoglobin dalam sel darah merah. Ini dapat mengakibatkan komplikasi seperti, stroke, serangan jantung, gatal-gatal, mengalami masalah kulit, serta dapat merasakan sakit dan kaku pada sendi atau otot (Cahyanur dan Rinaldi, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka akan dilakukan penelitian mengenai hubungan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif di Banjar Blangsinga, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah perbedaan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif di Banjar Blangsinga, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui perbedaan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif di Banjar Blangsinga, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik pada perokok aktif berdasarkan usia, frekuensi merokok, dan lama merokok di Banjar Blangsinga, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.
- b. Mengukur kadar hemoglobin pada perokok aktif di Banjar Blangsinga, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.
- c. Menganalisis perbedaan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif di Banjar Blangsinga, Desa Saba, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah khususnya terkait perbedaan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memeriksa kadar hemoglobin serta memperluas pengetahuan para peneliti dalam pengembangan ilmu, terutama dalam bidang Hematologi.

b. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi tambahan di bidang Teknologi Laboratorium Medis terutama terkait perbedaan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai perbedaan kadar hemoglobin darah berdasarkan frekuensi merokok pada perokok aktif.